



## Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Sumadiningrat bukan Habib Hasan bin Thoha bin Yahya: Analisis Kritis di Balik Kesalahpahaman Sejarah

### *Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Sumadiningrat is not Habib Hasan bin Thoha bin Yahya: A Critical Analysis Behind Historical Misunderstandings*

M. Yaser Arafat\*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

#### ABSTRACT

This article critically examines the claim made by Majelis Taklim Darul Hasyimi that KRT Sumadiningrat, a Yogyakarta Palace figure who died during the Geger Sepahi incident in 1812, is Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya. Despite historical primary sources not supporting this assertion, the claim persists. Utilizing primary sources from historical documents, chronicles, and national booklets at the Yogyakarta Palace, the article thoroughly investigates the identities of both KRT Sumadiningrat and Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya. Analyzing crucial human aspects such as birth, parentage, marriage, and death, the research concludes that KRT Sumadiningrat is not Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya, and vice versa. The article argues that the claim represents a distortion of history orchestrated by certain religious groups in society. In the context of Indonesia's post-212 Movement era characterized by heightened religious sentiments, this distortion may gain more credibility than historical accuracy.

#### ARTICLE HISTORY

Submitted 05/10/2023  
Revised 12/11/2023  
Accepted 06/12/2023  
Published 07/12/2023

#### KEYWORDS

KRT Sumadiningrat; Majelis Taklim Darul Hasyimi; Geger Sepahi incident; Historical distortion; Post-212 Movement era.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

[arafatnisti@yahoo.com](mailto:arafatnisti@yahoo.com)

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1929>

#### PENDAHULUAN

Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Sumadiningrat merupakan figur yang sangat signifikan dalam konteks Perang Sepahi di Yogyakarta pada tahun 1812 M. Peristiwa ini mencakup serangan oleh pasukan Inggris bersama sekutunya, yakni pasukan India dan pasukan Kadipaten Mangkunegara, terhadap Keraton Yogyakarta. Pada saat itu, Keraton Yogyakarta dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwono II, sementara KRT Sumadiningrat menduduki posisi panglima utama di garis depan yang bertanggung jawab atas pertahanan wilayah Yogyakarta.

KRT Sumadiningrat dikenal sebagai sosok jawara dalam masyarakat Yogyakarta. Beliau adalah anak dari KRT Jayaningrat dan Raden Ayu Jayaningrat, yang merupakan putri Sultan Hamengkubuwono I (SHB I). Dalam struktur pemerintahan Sultan Hamengkubuwono II (SHB II), KRT Sumadiningrat pernah menjabat sebagai *bupati jaba* kedua pada tahun 1794 M dan *wedana jero* pertama pada tahun 1797 M (Carey, 1980, 2008). Selain itu, ia juga merupakan menantu dari Sultan Hamengkubuwono II. Makam KRT Sumadiningrat terletak di Jejeran, Wonokromo, Bantul, Yogyakarta, tepatnya di dalam sebuah cungkup di sisi barat Masjid Mi'rajul Muttaqinallah.

Belakangan ini, sejak sekitar tahun 2015, muncul klaim dari Majelis Taklim Darul Hasyimi yang menyatakan bahwa KRT Sumadiningrat adalah identitas dari Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya. Klaim tersebut juga menyebutkan bahwa makam tokoh ini terletak di Lamper Kidul, Semarang Selatan, Semarang, Jawa Tengah (Arafat, 2023). Meskipun informasi tersebut tidak tercatat di dalam sejarah resmi, tokoh yang disebut Habib Hasan telah mengalami prosesi haul dan diresmikan dengan dukungan dari Pemerintah Kota Semarang ("Haul Habib Hasan 'Mutiara Terpendam Kota Semarang,'" 2018). Bahkan, peristiwa haul ini dicatat sebagai berita resmi di situs web Dewan Pertimbangan Presiden RI dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah ("Habib Luthfi Menghadiri Haul Habib Hasan Bin Thoha Bin Yahya Di Semarang," 2022; "Pengajian Bisa Jadi Wahana Saling Mengingatkan," 2019).

Klaim ini menjadi perhatian utama di kalangan sejarawan, sarjana sejarah, serta secara khusus, di antara keturunan dan keluarga dekat KRT Jayaningrat, KRT Sumadiningrat, dan terutama keluarga besar dari keturunan Sultan Hamengkubuwono II. Selama lebih dari 200 tahun sejak wafatnya pada tahun 1812 dalam tragedi Perang Sepahi, KRT Sumadiningrat secara konsisten tercatat dalam semua catatan nasab induk di Yogyakarta sebagai anak dari KRT

Jayaningrat. Lebih lanjut, perlu dicatat bahwa KRT Sumadiningrat tidak dapat diidentifikasi sebagai sosok bernama Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya.

Tulisan ini akan mengkaji klaim terkait identitas KRT Sumadiningrat sebagai Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya. Hingga saat ini, belum terdapat buku atau publikasi ilmiah yang bersumber langsung dari pihak yang mengajukan klaim, yakni Majelis Taklim Darul Hasyimi. Namun demikian, terdapat dua sumber utama yang telah dipublikasikan mengenai klaim tersebut. Keduanya menjadi fokus utama kajian dalam tulisan ini.

Pertama, penelitian dari Siti Fatimah. Otoritas yang dijadikan rujukan penelitian ini adalah tokoh-tokoh kunci dalam pengklaiman KRT Sumadiningrat sebagai Habib Hasan. Di antara mereka adalah Muhammad Luthfi Bin Yahya, seorang tokoh ulama nasional. Penulis tesis ini, Siti Fatimah, juga merujuk pada Husein Bahir Suryodipuro Bin Yahya yang merupakan keturunan ke-7 dari Habib Hasan dan Uways Bin Yahya yang merupakan keturunan ke-6 Habib Hasan. Selain itu, penelitian ini juga diperkuat dengan wawancara penulisnya kepada Ahmad Athoillah, seorang sejarawan yang telah menulis banyak karya ilmiah dalam bidang sejarah (Fatimah, [2019](#)).

Kedua, *Manaqib* Habib Hasan bin Thoha bin Yahya yang dibacakan oleh Sulistyoko Cahyono pada acara Peringatan Maulid Nabi dan Haul KRT Sumadiningrat (Habib Hasan) bersama Habib Luthfi bin Yahya, pada tanggal 18 Desember 2021 (“Peringatan Maulid Nabi Dan Haul KRT Sumadiningrat (Habib Hasan) Bersama Habib Luthfi Bin Yahya,” [2021](#)). *Manaqib* ini juga telah diutarakan dalam acara haul Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya pada kesempatan lain. Terdapat pula sejumlah kutipan dari isi *manaqib* Habib Hasan yang pernah disampaikan oleh Muhammad Luthfi Bin Yahya (“Singobarong!! Inilah Manaqib Habib Hasan Bin Thoha Bin Yahya Yang Jarang Diketahui,” [2022](#)).

Dua sumber di atas menurut penulis memiliki otoritas tinggi dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Sumber pertama merupakan karya ilmiah tingkat Magister (S2) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya tersebut merujuk pada tokoh-tokoh yang memegang peran sentral dalam klaim KRT Sumadiningrat sebagai Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya. Sumber kedua berupa biografi resmi mengenai Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya yang disampaikan oleh penyelenggara acara haul di Semarang. Dalam acara tersebut, terdapat pembacaan sejarah yang dilakukan oleh Sulistyoko Cahyono, Ketua Majelis Taklim Darul Hasyimi Yogyakarta.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metode sejarah, yaitu proses pengujian dan analisis kritis terhadap catatan masa lalu. Rekonstruksi imajinatif masa lalu berdasarkan data yang diperoleh melalui proses tersebut disebut historiografi (Gottschalk, [1986](#)). Metode ini digunakan untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian di masa lalu. Menurut Kuntowijoyo, ada lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, [2021](#)). Dalam artikel ini, dua sumber utama yang digunakan ialah *Manaqib* Habib Hasan Bin Thoha Bin Yahya dan Tesis dari Siti Fatimah.

Sedangkan fokus penelitian ini menyangkut identitas KRT Sumadiningrat. Identitas yang dibicarakan di sini terkait dengan asal-usul kelahiran, orang tua, pernikahan, dan kematian. Empat hal di atas adalah identitas primer dalam diri setiap manusia. Sedangkan identitas sosial terkait kiprah, pekerjaan, pergaulan, dan seterusnya dibahas sebagai turunan pembahasan utama. Berdasarkan atas analisis atas paparan masing-masing sumber yang menjadi sasaran kajian, artikel ini akan mengkonfirmasi dengan data primer. Terutama dari rujukan pustaka berupa silsilah, riwayat sejarah, *layang kekancingan* atau surat silsilah resmi dari Kraton Yogyakarta, dan kepustakaan kajian kesarjanaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kelahiran, Perkawinan dan Kematian Habib Hasan: Perspektif Siti Fatimah**

Fatimah menulis bahwa Habib Hasan dilahirkan sekitar tahun 1765-an di Cirebon. Silsilah Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya berdasarkan data wawancara dengan Muhammad Luthfi Bin Yahya adalah sebagai berikut (Fatimah, [2019](#), pp. 33–34):

“Al-Habib Hasan bin Al-Habib Thoha (Sayid Thohir) bin Al-Habib Muhammad al-Qodhi bin Al-Habib Thoha bin Al-Habib Muhammad bin Al-Habib Syekh bin Al-Habib Ahmad bin Al-Habib Yahya Ba’alawy bin Al-Habib Hasan bin Al-Habib Ali bin Imam Alwi an-Nasiq bin Imam Muhammad Maulad Dawileh bin Imam Ali Maula Darrak bin Imam Alwy al Ghuyur bin Imam Al Faqih al-Muqaddam Muhammad Ba’alawy bin Imam Ali bin Imam Muhammad Shahib Marbath bin Imam Ali Khali Qasam bin Imam Alwy bin Imam Muhammad bin Alwy Ba’alawy bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad al Muhajir bin Imam Isa an-Naqib ar-Rumi bin Imam Muhammad an-Naqib bin Imam Ali Al Uraidhi bin Imam Ja’far Shadiq bin Imam Muhammad Al Baqir bin Imam Ali

Zainal Abidin bin Imam Husein As Sibthi bin Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib dengan Sayidatina Fatimah binti Rasulullah SAW.”

Disebutkan di halaman 55-56 bahwa Habib Hasan bin Yahya menikah dengan Bendara Mas Ayu Rantamsari. Berikut kutipan langsungnya:

“Perkawinan antara Habib Hasan bin Thoha dengan Bendoro Mas Ayu Rantam Sari dilatarbelakangi oleh kekaguman Sultan Hamengku Buwono II terhadap kiprah politik Habib Hasan. Habib Hasan sebelumnya telah berhasil berjuang melawan kolonial di beberapa tempat seperti di Cirebon, Pekalongan dan sekitarnya. Melihat kondisi Keraton Yogyakarta yang dikuasai oleh kolonial, Sultan Hamengkubuwono II memilihnya menjadi kepala prajurit pengawal keraton. Pilihannya tersebut karena Habib Hasan mempunyai pengalaman dan pandangan politik yang luas. Kiprah Habib Hasan dalam melawan penjajah menjadikannya dipilih menjadi menantu Sultan Hamengku Buwono II. Ia dinikahkan dengan Bendoro Mas Ayu Rantam Sari, putri sulung Sultan Hamengku Buwono II dari istri resminya asal Madura, yakni Ratu Kedaton.”

Selanjutnya, menurut Fatimah berdasarkan informasi dari narasumber yang diacu, Habib Hasan wafat pada tahun 1819 M. Ia kemudian dimakamkan di sebelah utara Masjid Al-Hidayah, Duku, Lamper Kidul, Semarang Selatan. Kemudian, makam ini dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan Syekh Kramat Jati (Fatimah, [2019](#), pp. 48–49). Narasi mengenai akhir kehidupan Habib Hasan di Semarang ini, sekitar tiga tahun sebelumnya juga pernah disampaikan oleh Muhammad Luthfi Bin Yahya. Video rekaman tersebut diunggah oleh akun MT Darul Hasyimi Jogja pada 6 Maret 2018 di Youtube, pada menit ke 12:45 – 15:02 (“Singobarong? Habib Luthfi: Makna Haul Dan Sejarah Dari Syech Kramat Jati Tumenggung Sumodiningrat,” [2018](#)):

“Habib Hasan bukan orang asing karena masih pernah keponakan oleh Kanjeng Sultan Hamengkubuwono. Dengan bakat yang luar biasa pemberani tapi bijaksana, ditarik sayid Hasan tersebut menjadi *wedono lebet* yang mengurus, kalau sekarang mungkin paspampres yang akhirnya beliau diangkat menjadi *patih lebet* yang membawahi pasukan sandi dan akhirnya diangkat menjadi panglima besar. Wakil beliau Raden Ronggo yang telah gugur menjadi syuhada di Madiun. Tidak lama beliau setelah menyelesaikan untuk membangun kembali Ngayogyakarta bersama Kanjeng Sultan Hamengkubuwono, timbul terjadi suatu kekacauan di Semarang. Maka diperintahkan Habib Hasan untuk mengatasi hal tersebut di Semarang. Lain dari pada itu membangun satu benteng yang kuat di daerah Jombang untuk pertahanan daripada serangan atau rencana Dandles waktu itu sehingga beliau mendapat kekuasaan penuh dalam memimpin oleh Kanjeng Sultan Hamengkubuwono. Dan beliau yang terakhir menetap di Semarang.”

### Kelahiran, Perkawinan dan Kematian Habib Hasan: Perspektif Sulistyoko Cahyono

Cahyono mengungkapkan latar belakang kelahiran Habib Hasan dalam acara Haul Habib Hasan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemaparan Cahyono ini sesuai dengan konten yang disampaikan dalam sebuah situs web pada tahun 2018 berjudul “*Manaqib Habib Hasan bin Thaha bin Yahya/Syaikh Kramatjati/Singobarong*” (“Singobarong? Habib Luthfi: Makna Haul Dan Sejarah Dari Syech Kramat Jati Tumenggung Sumodiningrat,” [2018](#)). Di dalam kanal tersebut, dijelaskan asal-usul kelahiran Habib Hasan tertulis sebagai berikut:

“Al Allamah Al-Arif Billah Al Quthbil Ghouts Al Habib Hasan bin Thoha bin Yahya, yang lebih dikenal dengan nama Syekh Kramat Jati, lahir di kota Cirebon, dari pasangan Quthbil Aqthob Habib Thoha bin Muhammad Al Qodhi bin Yahya dengan Syarifah Fathimah binti Husein bin Abu Bakar Al-Idrus. Beliau secara nasab masih keturunan Al-Quthb Habib Syaikh bin Ahmad bin Yahya, seorang wali quthb dan terkenal ahli menghentikan segala macam bentuk pertikaian dan perpecahan.”

Sedangkan perkawinan Habib Hasan disampaikan oleh Cahyono dalam pembacaan *manaqib* Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya pada acara sebagaimana disebut di atas dari hitungan 2:37:19 sampai 2:38:07, ter kutip sebagai berikut (“Peringatan Maulid Nabi Dan Haul KRT Sumodiningrat (Habib Hasan) Bersama Habib Luthfi Bin Yahya,” [2021](#)):

“...dan karena kekagumannya tersebut akhirnya Habib Hasan diangkat menjadi menantu Sultan Hamengku Buwono kaping kalih dan daerah yang ditempati beliau mendapatkan perlindungan utama dari Kraton Ngayogyakarta. Istri Habib Hasan bernama Gusti Kanjeng Ratu Bendoro atau yang lebih dikenal dengan nama Fatimah juga sering disebut dengan Kanjeng Ratu Kedaton. Beliau putri dari garwo padmi Hamengkubuwono kaping kalih bernama bendoro Mas Ayu Rantamsari.”

Sehubungan dengan kematian Habib Hasan, dalam rekaman Cahyono pada tautan Youtube yang telah disebutkan, pada menit ke 2:42:13, disampaikan bahwa saat terjadi penyerangan oleh Legiun Inggris yang bertujuan mencari Habib Hasan, kediaman Habib Hasan di Jejeran, Bantul, dikunjungi. Pada saat itu, Habib Hasan tengah melakukan koordinasi di dalam Keraton Yogyakarta. Pada menit ke 2:43:20, Cahyono menyatakan bahwa Habib Ahmad, yang tinggal di Suronatan, berada di Jejeran ketika Legiun Inggris tiba. Pasukan Inggris mengepung rumah Habib Hasan, dan dalam situasi tersebut, Habib Ahmad mengklaim sebagai Habib Hasan kepada Inggris. Alasannya adalah karena

Habib Hasan sangat dibutuhkan oleh keraton dan memiliki strategi serta keberanian yang diperlukan. Oleh karena itu, Habib Ahmad memutuskan untuk mengakui dirinya sebagai Habib Hasan ("Peringatan Maulid Nabi Dan Haul KRT Sumadiningrat (Habib Hasan) Bersama Habib Luthfi Bin Yahya," [2021](#)).

Pada menit ke 2:45:00, Cahyono melaporkan bahwa keluarga Habib Hasan, termasuk Habib Ahmad dan anak-anaknya, ditahan dan meninggal pada tahun 1812 M. Habib Ahmad dimakamkan di Jejeran dan kemudian dikenal dengan nama KRT Sumadiningrat. Tindakan ini dilakukan untuk mengalihkan perhatian dan mengurangi intensitas pencarian Habib Hasan oleh pihak Inggris. Makam di Jejeran kemudian dianggap sebagai makam yang angker, sehingga pihak Inggris kehilangan minat untuk menyelidiki siapa yang sebenarnya dimakamkan di sana.

## Kelahiran, Perkawinan dan Kematian KRT Sumadiningrat dalam Berbagai Sumber Primer

### *Kelahiran dan Silsilah KRT Sumadiningrat*

KRT Sumadiningrat lahir sekitar tahun 1760-an dan merupakan anak dari Tumenggung Jayaningrat, yang juga dikenal sebagai Tumenggung Jayaningrat Manten. Tumenggung Jayaningrat Manten adalah menantu Sultan Hamengkubuwono I yang menikah dengan Raden Ayu Jayaningrat (Mandoyokusumo, [1988](#), p. 10). Raden Ayu Jayaningrat merupakan anak keempat dari Sultan Hamengkubuwono I (Dajapertama & Dirdjasoebrata, n.d., p. 13). Dari pernikahan tersebut, lahirlah lima orang anak, yaitu Tumenggung Sumadiningrat, Tumenggung Wiryawinata, Tumenggung Jayaningrat, Raden Ayu Rangga Madiun, dan Tumenggung Wiryadiningrat (*Salasilah Para Leluhur (Kadanoeredjan)*, [1899](#), p. 207).

KRT Sumadiningrat menerima pendidikan keislaman dari seorang guru setempat bernama Kyai Tambi Jenggi, yang merupakan wali atau pengasuh yang diberi otoritas untuk mendidik KRT Sumadiningrat (Carey, [1980](#), p. 191, [2000](#)). Saat ini, informasi mengenai tempat kelahiran KRT Sumadiningrat belum ditemukan atau belum tercatat. Kemungkinan besar, kelahirannya terjadi di daerah Ngremame, wilayah selatan Kedu pada masa itu, yang merupakan daerah kekuasaan ayahnya, Tumenggung Jayaningrat, seorang bupati di sana. Silsilah KRT Sumadiningrat dapat ditelusuri hingga Kyai Ageng Wanakriya (Kriyan) yang makamnya berada di Jejeran. Kyai Ageng Wanakriya merupakan keturunan Kyai Penjawi, salah satu tokoh pembuka Kerajaan Mataram Islam di selatan Jawa pada awal abad ke-16 M.

Urutan nasab KRT Sumadiningrat dari atas sebagai berikut: Kyai Ageng Ngerang I → Kyai Ageng Ngerang II (Kyai Bodo Pajang) → Kyai Ageng Ngerang III (Ki Buyut Pati) → Kyai Ageng Panjawi (Kyai Ageng Pati) → Adipati Pragolapati I → Adipati Pragolapati II → Kyai Wonokriyo (Bagus Jaka Kriya/Kyai Kriyan) → Demang Puspatruna/Demang Jawinata/Tumenggung Gajah Mada/Tumenggung Gajah Gede → Tumenggung Jawinata/Tumenggung Gajah Cilik → Adipati Jayaningrat/Gajah Tlena → Tumenggung Jayaningrat Manten/KRT Jayaningrat → KRT Sumadiningrat [Jejeran] (*Serat Salasilah Para Loelohur ing Kadanoeredjan*, [1899](#), pp. 163–164 & 201–208).

### *Perkawinan KRT Sumadiningrat*

KRT Sumadiningrat menikah dengan GKR Bendara, putri Sultan Hamengkubuwono II dari hasil pernikahannya dengan GKR Kedaton (Agustriyanto, [2018](#); Mandoyokusumo, [1988](#), p. 16; *Serat Salasilah Para Loelohur ing Kadanoeredjan*, [1899](#), pp. 201–208; *Sejarah Ratu*, n.d., pp. 58, 60, 80 & 123). GKR Bendara adalah anak Sultan Hamengkubuwono II dari hasil pernikahannya dengan GKR Kedaton. Sedangkan GKR Kedaton adalah anak Tumenggung Purwadiningrat, Bupati Magetan (Mandoyokusumo, [1988](#), p. 15). Silsilah Tumenggung Purwadiningrat ke atas masih berhubungan dengan keluarga besar Madura.

Meskipun perkawinan KRT Sumadiningrat dengan GKR Bendara tidak melahirkan keturunan, di sisi selatan cungkup makam KRT Sumadiningrat terdapat makam Tumenggung Sumanegara. Tumenggung Sumanegara adalah anak KRT Sumadiningrat dari istri lain. Namun sayangnya, *Serat Salasilah* hanya mencantumkan nama sang anak tanpa menyebutkan nama ibu atau istri lainnya. Tumenggung Sumanegara menjabat sebagai bupati wedana distrik Maosan Dalem Pengasih hingga Nanggulan. Selain itu, terdapat pula makam keponakannya, yaitu Tumenggung Tirtanegara, yang menjabat sebagai bupati Maosan Kalibawang (*Serat Salasilah Para Loelohur ing Kadanoeredjan*, [1899](#), p. 208).

### *Kematian KRT Sumadiningrat*

Kematian KRT Sumadiningrat disebabkan oleh serangan pasukan Inggris, Sepoy, dan Mangkunegara dalam peristiwa Geger Sepehi di Yogyakarta. Peristiwa ini terekam dalam *Babad Sepehi* pada Pupuh III, *Pada I-VII*. *Babad Sepehi* merupakan karya sejarah yang ditulis oleh Pangeran Mangkudiningrat, anak Sultan Hamengkubuwono II, yang secara langsung terlibat dalam pertempuran (Irawan, [2019](#), pp. 65–66). Sebagai sumber primer dalam sejarah, catatan ini memiliki nilai yang tinggi karena ditulis oleh pelaku sejarah.

Setelah gugur dalam Geger Sepehi, jenazah KRT Sumadiningrat dibawa untuk dimakamkan di Jejeran pada pukul sepuluh malam. Pemakaman dilakukan di tanah *pamutihan* yang merupakan hak milik KRT Sumadiningrat di sisi barat Masjid Kagungan Dalem Mi'rajul Muttaqinallah. Dahulu masjid ini dikenal sebagai Masjid Sumadiningratan (*Serat Salasilah Para Loeloehur ing Kadanoeredjan*, [1899](#), p. 208). Makam KRT Sumadiningrat berada di dalam sebuah cungkup khusus di sisi selatan cungkup makam leluhurnya, Kyai Kriyan (Kyai Wonokriyo), seorang ulama besar dalam sejarah Mataram Islam dari zaman Sultan Agung hingga Sunan Amangkurat I.

Penempatan makam KRT Sumadiningrat tepat di bawah atau di sisi selatan cungkup makam Kyai Kriyan menjadi jelas karena Kyai Kriyan adalah *punjer* atau leluhur KRT Sumadiningrat. Adat atau budaya pemakaman di Jawa mengamanatkan agar tokoh tertentu dimakamkan di lahan yang sama dengan leluhurnya. Jika tidak memungkinkan, tokoh tersebut akan dimakamkan bersama keluarga besar *cecabang* leluhur utamanya.

### **Kerancuan Klaim KRT Sumadiningrat Sebagai Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya**

#### *Kerancuan Silsilah*

Terdapat perbedaan esensial dalam identitas kelahiran dan silsilah antara Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya dan KRT Sumadiningrat, atau sebaliknya. Hal ini kontradiktif dengan penekanan dari Siti Fatimah dan Sulistyoko Cahyono, yang menegaskan bahwa Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya adalah KRT Sumadiningrat. Bahkan, dalam narasi keduanya, disampaikan bahwa Habib Hasan adalah menantu Sultan Hamengkubuwono II. Pertanyaannya, mengapa silsilah Habib Hasan dapat berbeda dengan silsilah KRT Sumadiningrat?

Jika memang Habib Hasan adalah KRT Sumadiningrat, maka dalam kajian ilmiah Fatimah dan *manaqib* Habib Hasan yang dibacakan oleh Cahyono seharusnya menyajikan silsilah yang konsisten dan resmi dari Kraton Yogyakarta. Sayangnya, silsilah Habib Hasan dalam data keduanya hanya mengacu pada satu sumber, yakni Muhammad Luthfi Bin Yahya. Tidak disajikan silsilah KRT Sumadiningrat berdasarkan catatan resmi negara, yaitu Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat atau sumber-sumber otoritatif lainnya. Mengingat KRT Sumadiningrat merupakan figur utama di kraton, seharusnya silsilahnya dapat diakses melalui sumber-sumber resmi di sana. Salah satu contoh *Layang Kekancingan* keturunan KRT Sumadiningrat adalah milik Raden Mas Sujatma, yang bernomor 26431 dan dikeluarkan pada 21 *Mulud* 1875 *Alip* atau 16 Maret 1944 M.

Silsilah anak-turunan atau keluarga Keraton Yogyakarta diakui sebagai sah dengan penerbitan *Layang Kekancingan* atau Surat Keterangan dari Tepas Darah Dalem, sebuah lembaga kedinasan di Keraton yang mengeluarkan surat keterangan tentang ketersambungan nasab seseorang kepada salah satu keluarga besar Keraton, misalnya Sultan Hamengkubuwono II. Namun, dalam kajian Fatimah dan Cahyono, tidak disajikan keterangan nasab Habib Hasan dari sumber-sumber tersebut jika memang benar bahwa ia adalah KRT Sumadiningrat. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, nasab KRT Sumadiningrat ternyata berbeda dengan nasab Habib Hasan.

#### *Habib Hasan Bukan Menantu Sultan Hamengkubuwono II*

Fatimah dan Cahyono menyatakan bahwa Habib Hasan adalah menantu Sultan Hamengkubuwono II. Namun, informasi tentang pernikahan Habib Hasan dari kedua individu ini saling bertentangan. Fatimah menyatakan bahwa Habib Hasan menikah dengan Mas Ayu Rantamsari, putri Sultan Hamengkubuwono II. Sementara itu, Cahyono mengklaim bahwa Habib Hasan menikah dengan GKR Bendoro, putri Sultan Hamengkubuwono II dari hasil pernikahannya dengan seorang istri selir bernama Mas Ayu Rantamsari.

Bagian ini tampak aneh dan ganjil. Mengapa ada dua versi yang berbeda di antara keduanya? Apalagi, Sulistyoko Cahyono di dalam tesis Fatimah dicatat sebagai salah satu narasumber utama yang sering dikutip. Dalam



menjelaskan bagian ini, Siti Fatimah mencantumkan catatan kaki nomor 3 di halaman 56 yang menyatakan: Wawancara dengan Sulistyoko Eko Cahyono, seorang pakar dalam Sejarah Keraton Yogyakarta. Pada hari Kamis, tanggal 24 Juni 2019, pukul 12.30 WIB (Fatimah, [2019](#), p. 56).

Di luar keanehan tersebut, muncul pertanyaan besar: Apakah benar Habib Hasan adalah menantu Sultan Hamengkubuwono II? Dalam "*Serat Raja Putra*" sebuah naskah yang menghimpun semua istri, anak, dan menantu Sultan Hamengkubuwono I hingga Sultan Hamengkubuwono IX, nama "Rantamsari" memang tercatat. Namun, tokoh "Rantamsari" ini bukanlah anak Sultan Hamengkubuwono II, melainkan istri selir Sultan Hamengkubuwono II, dengan nama tertulis sebagai Mas Ajeng Rantamsari (Mandoyokusumo, [1988](#), p. 24). Begitu juga dalam "*Serat Radja Poetra*" sebuah naskah yang menghimpun semua istri dan anak Sultan Hamengkubuwono I sampai Hamengkubuwono VIII. Di sana disebutkan bahwa Bandara Mas Ajoie Rantamsari adalah salah satu istri selir, bukan anak Sultan Hamengkubuwono II (Dajapertama & Dirdjasoebrata, n.d., p. 20).

Jadi, apakah Sultan Hamengkubuwono II memiliki anak dari pernikahannya dengan Rantamsari, seperti yang disebut Cahyono sebagai seorang gundik? Apakah benar bahwa GKR Bendara juga disebut GKR Kedhaton? Di bagian ini, Cahyono keliru dalam dua hal penting. Pertama, Mas Ayu Rantamsari bukanlah seorang permaisuri, melainkan sebagai istri selir Sultan Hamengkubuwono II. Kedua, GKR Bendoro bukanlah anak hasil pernikahan Sultan Hamengkubuwono II dengan Mas Ayu Rantamsari, melainkan dari perkawinannya dengan GKR Kedaton. Ada lima orang anak yang lahir dari pernikahan Sultan Hamengkubuwono II dengan GKR Kedaton, yaitu: (1) Sultan Hamengkubuwono III; (2) GKR Bendara; (3) GKR Hangger; (4) GPH Mangkubumi (Panembahan Mangkurat); (5) GKR Maduretna (Hemas). Tidak ada nama Mas Ayu Rantamsari di sana. Jadi, Mas Ayu Rantamsari bukanlah anak Sultan Hamengkubuwono II.

Jika Cahyono menyatakan bahwa GKR Bendara adalah anak Sultan Hamengkubuwono II dari hasil pernikahan dengan Mas Ayu Rantamsari, itu jelas bertentangan dengan data dan fakta sejarah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sebab di dalam catatan resmi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, GKR Bendara adalah anak Sultan Hamengkubuwono II dari hasil pernikahan dengan GKR Kedaton, putri Tumenggung Purwadiningrat, Bupati Magetan (Mandoyokusumo, [1988](#), p. 15). Sementara itu, perkawinan Sultan Hamengkubuwono II dengan Mas Ayu Rantamsari hanya melahirkan satu anak laki-laki, yaitu BPH Tejukusumo yang kemudian diberi nama BPH Hadinegoro (Dajapertama & Dirdjasoebrata, n.d., p. 20; Mandoyokusumo, [1988](#), p. 24). Apa mungkin Habib Hasan menikah dengan seorang lelaki? Tentu saja tidak.

Oleh karena itu merujuk pada pernyataan di atas, GKR Bendara bukanlah anak Sultan Hamengkubuwono II dari hasil pernikahan dengan Mas Ayu Rantamsari. Hal ini disebabkan Mas Ayu Rantamsari bukanlah anak, tetapi seorang istri selir Sultan Hamengkubuwono II. Selanjutnya, pernikahan antara Sultan Hamengkubuwono II dan Mas Ayu Rantamsari tidak menghasilkan anak perempuan, melainkan seorang anak laki-laki. Oleh karena itu, pernyataan bahwa Habib Hasan adalah menantu Sultan Hamengkubuwono II dapat dipastikan tidak benar.

#### *Kematian KRT Sumadiningrat dan Kerancuan Kisah "Pelarian" Habib Hasan*

Di atas telah dijelaskan bahwa KRT Sumadiningrat meninggal akibat dibunuh oleh tentara Inggris pada peristiwa Geger Sepehi. Namun, Cahyono menyatakan bahwa yang tewas dalam peristiwa Geger Sepehi adalah Habib Ahmad, adik dari Habib Hasan. Habib Ahmad, dalam situasi tersebut, mengaku sebagai Habib Hasan dan akhirnya tewas bersama keluarganya serta keluarga Habib Hasan. Habib Hasan sendiri kabarnya "melarikan diri" ke Semarang dengan alasan sedang dibutuhkan perannya. Namun, berdasarkan analisis terhadap data silsilah yang kabur dan status perkawinan Habib Hasan, narasi Cahyono tentang kematian Habib Ahmad dan pelarian Habib Hasan malah semakin memperumit keadaan. Ada kesan kuat bahwa cerita tersebut bersifat fiksi.

Berita tentang kematian dan seluruh peristiwa Geger Sepehi sebenarnya telah diinformasikan dengan sangat rinci dalam *Babad Sepehi*, yang merupakan catatan kesaksian Pangeran Mangkudiningrat, putra Sultan Hamengkubuwono II. Karya ini menjadi sumber primer yang kaya informasi mengenai peristiwa Geger Sepehi, sebab ditulis berdasarkan pengalaman langsung Pangeran Mangkudiningrat di medan perang Sepehi. Bahkan ia mengalami luka akibat terkena ledakan peluru musuh dan pecahan granat (Irawan, [2019](#), p. 62). *Babad Sepehi* ini mulai ditulis pada Selasa, 20 Rabiul Awal 1228 H tahun *Ehe*, atau 23 Maret 1813 M. Dengan kata lain, naskah ini "tercipta" hanya setahun setelah peristiwa Geger Sepehi terjadi.

Dalam *Babad Sepehi* diuraikan bagaimana KRT Sumadiningrat bertempur di sisi barat Kali Code dan mempertahankan posisi di bagian tenggara Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat bersama dengan Tumenggung

Wiryawinata, adiknya sendiri. Peristiwa pertempuran antara pasukan Sepehi dengan KRT Sumadiningrat digambarkan dalam tembang bermetrum *Durma, Pupuh II*, dimulai dari *Padha* atau bait ke-6 dan ke-7) (Irawan, [2019](#), pp. 55–56):

*“Wus mlebet mring loji kumpul barisan/yitna ngubengi biting/yata kawarnaa/Inggris medali yuda/Sumadiningrat den incih/marga ing wetan/Jawitan den Jogi//.”*

“(mereka) sudah masuk ke dalam loji (dan) berkumpul (dengan) pasukan (lainnya). (Mereka) mengelilingi benteng (dengan) waspada. Lalu diceritakan, (serdadu) Inggris keluar (untuk) bertempur. Sumadiningrat menuju jalan (di) sebelah timur, menuju Jawinatan.”

*“Nekuk ngilen kali code sampung nyabrang/Sumadiningrat uning/angabani bala/campuh rame ing yuda/gumruduk swaraning bedhil/surak barungan/tengaranira anjrit//.”*

“(Mereka) belok ke barat, (dan) sudah menyeberangi Kali Code. Sumadiningrat memberi aba-aba (untuk) maju ke medan perang. Suara berondongan senapan. Pekikan terdengar, (dan) terdengar suara tengara.”

Pertempuran terus berlanjut. KRT Sumadiningrat dan pasukannya berhasil mengatasi pasukan Inggris di sebelah tenggara, namun, dengan bantuan pasukan Prangwedana, mereka mampu mengimbangi perlawanan sang panglima dan pasukannya. Akhirnya, KRT Sumadiningrat tewas setelah dikejar dan ditemukan di kediamannya. *Babad Sepehi* merincikan kejadian tersebut dalam *Pupuh III, Padha I-VII* atau bait ke-3 hingga ke-7, sebagaimana dikutip oleh Irawan (Irawan, [2019](#), pp. 65–66):

*“Nanging wus kineban lawang/lajeng ngilen sakgarwa putra genderang/yata ganti kang winuwus/Inggris kang kidul wetan/ketadhahan mring Sumadiningrat menggung/myang ari Wiryawinata/Cakradirja langkung ngungkih//.”*

“Tetapi pintu (gerbangnya) sudah ditutup. (Ia) bersama istri dan anaknya menuju ke barat. Alkisah, di sebelah tenggara, (pasukan) Inggris berhadapan dengan Sumadiningrat, dan adiknya Wiryawinata. Cakradirja sangat berani.”

*“Arame tempeh sunapan/surak gurnang wong Inggris ngangsek wani/Sipahi mangsah gumulung/geger wadya Metaram/akeh longe curna mati gya lumayu/ Tumenggung Sumadiningrat/ngabani wadya sinelir//.”*

“Suara tembakan terdengar (sangat) ramai. Teriakan-teriakan pasukan Inggris (yang) maju (dengan) berani. Sipahi maju berbondong-bondong. Pasukan Mataram gempar (karena) banyak yang terluka, mati, dan melarikan diri. Tumenggung Sumadiningrat memberi perintah (kepada) pasukan agar bersiap-siap.”

*“Umangsah lajeh tinujang/wadya Inggris drugundur kapal teji/pamedhangnya ngiwad-ngiwud/Sumadiningrat mlajar/sawadyane sowangan Inggris mangelud/tumenggung Sumadiningrat/sarwi ngampiri kang selir//.”*

“Maju menerjang musuh. Pasukan Inggris dan dragonder menunggang kuda teji (sambil) mengayunkan pedangnya dengan cepat. Sumadiningrat melarikan diri (dan) pasukannya cerai-berai. (Pasukan) Inggris (terus) mengejarnya. Tumenggung Sumadiningrat pergi (ke tempat) selirnya.”

*“Mangsah Inggris tandya prapta/Dyan Tumenggung kasupit ingajurit/ngamuk liwung lawan dhuwung/sekretaris mrajang/Prangwedana saha wadya atetlung/tumenggung Sumadiningrat /pinedhang mring Sekretaris//.”*

“Maju menerjang musuh. Pasukan Inggris dan dragonder menunggang kuda teji (sambil) mengayunkan pedangnya dengan cepat. Sumadiningrat melarikan diri (dan) pasukannya cerai-berai. (Pasukan) Inggris (terus) mengejarnya. Tumenggung Sumadiningrat pergi (ke tempat) selirnya.”

*“Kena salangira tatas/Dyan Tumenggung niba mulya ngemasi/sakkanca wadya maleduk/wisma tandya ingobar/wadya Inggris Nirbaya ingkang pinagut/Tumenggung Lowanu panggah/kang kidul kulon winarni//.”*

“Selangkanya (hingga) putus. Raden Tumenggung (Sumadiningrat) jatuh lalu tewas. Teman-teman pasukannya mengamuk, rumah-rumah dibakar. Pasukan Inggris terus menggempur Nirbaya. Tumenggung Lowanu (yang) mempertahankan (Nirbaya). Diceritakan peperangan di sebelah barat daya.”

Sumber sejarah lain, yang dikenal sebagai *Babad Panular* atau *Babad Ngengreng*, turut mengisahkan mengenai kematian KRT Sumadiningrat. Karya ini dihasilkan oleh Pangeran Arya Panular (1771-1826 M), putra Sultan Hamengkubuwono I, yang menjabat sebagai penasihat sekaligus mertua Sultan Hamengkubuwono III. Penulisan karya tersebut didasarkan pada pengalaman pribadinya selama peristiwa Perang Sepehi. Bahkan, Pangeran Arya Panular termasuk tokoh yang ikut menyelamatkan Sultan Hamengkubuwono III dengan membawanya ke Taman Sari saat peristiwa tersebut terjadi. Karya ini selesai ditulis pada Senin, 2 Oktober 1815 M, atau sekitar 3 tahun setelah peristiwa Perang Sepehi. Pangeran Arya Panular mendetailkan kematian KRT Sumadiningrat dalam *Pupuh XI, Padha I-XXIII*, atau bait ke-21 hingga ke-33 (Panular, [2019](#), pp. 40–41):

*"saputra wayahnya sami/saha prajurit nung samya/myang Gris tindih Suketrise/ngubeng Sumadiningratan/bakta mriyem angru(m)pak/wus pasthine ing Hyang Agung/Rahadyan Samadiningrat//."*

*"Bersama anak cucunya/ dan prajurit hebat lalu/ bersama (pasukan) Inggris dan Sekretarisnya/ mengepung Sumadiningratan/ membawa meriam merusak/ sudah ketentuan dari Tuhan yang Agung/ Raden Samadiningrat//."*

*"tinalar wadyanya sami/myang konca kadang warganya/suta labete mungsuh bot/lan wus sami mireng warta/yen kedhatyan wus bedhah/tyas kuwur pan lajeng mawur/tan ana mongga puliya//."*

*"Ditinggal semua pasukannya/ dan teman, saudara, keluarganya/ termasuk anak (karena) musuh berat/ dan sudah mendengarkan kabar/ jika Kedhaton sudah ditaklukkan/ hati hancur lebur/ tidak mungkin akan pulih//."*

*"salong kaca(n)dhak denungsir/pinarjaya dene me(ng)sah/kathah pejah myang ketaton/Pangeran Aprangwedana/ngangsek malebeng natar/gegeting tyas arsa panggung/lan Radyan Samyadiningrat//."*

*"Sebagian tertangkap lalu diusir/ dibunuh sedangkan musuh/ banyak yang mati dan terluka/ Pangeran Prangwedana / menyerang masuk ke halaman/ membuat hati tak enak lalu bertemu/ dengan Raden Sumadiningrat//."*

*"dene kalokeng negari/jejendhule wong Ngayugja/arsa ingajak guguyon/tumpang pupu lan Pangeran/langkung gegeting manah/kalokeng Sala cinatur/sawiyah dhateng Pangeran//."*

*"(Pangeran Prangwedana berkata) terkenalnya di negara/ pemimpinya orang Yogya/ lalu diajak bercanda/ duduk bersama dengan pangeran/ lebih membuat marah/ Pangeran solo diceritakan/ semena-mena terhadap pangeran//."*

*"mila katuju ing galih/prapta lawang gedrug pangran/ngabani wadya angedrel/mangsuk sumahab ing natar/gla tyas Radyan tan ana/Sukretaris gya malebu/ing masjid nulya kapedhak//."*

*"Maka karena keinginan hati/ sampai di pintu mengentakkan kaki Pangeran (Prangwedana)/ masuk bersama-sama di halaman/ mencari Raden (Sumadiningrat) tidak ada/ Sekretaris lalu masuk/ di masjid lalu ditemukan (Raden Sumadiningrat)//."*

*"anulya ingedrel wani/sinasog ing ganjur atap/akawal-kawal tan puleh/pira kuwate sajuga/kinroyok wadya kathah/Dyan Sumadiningrat lampus/wadya kang tresna wus buyar//."*

*"Lalu diberondong peluru/ ditusuk tombak bersama-sama/ terluka banyak tidak dapat sembuh/ sekuat apa ketika/ dikeroyok pasukan banyak/ Raden Sumadiningrat meninggal/ pasukannya yang setia bubar//."*

*"Suketris tan legeng ati/anulya jongga pinedhang/tan tatas nulya kinrayok/busananya pinendhetan/sedanira ngangkenan/Suketaris ingkang bunuh/tandya Pangran Prangwedana//."*

*"Sekretaris tidak lega hatinya/ lalu leher dipedang/ tidak putus lalu dikeroyok/ busananya dijarah/ meninggalnya mengenaskan/ Sekretaris yang membunuh/ lalu Pangeran Prangwedana//."*

*"inggal tindak dhateng masjid/ningali kuwonda Radyan/Sumadiningrat kang layon/tandya ingiling-ilingan/rawis Radyan ingucap/wong kaku aja kumenthus/yen tan kadi Prangwedana//."*

*"Lalu segera pergi ke masjid/ melihat jasad Raden/ Sumadiningrat yang sudah meninggal/ lalu berkata kepada/ jasad Raden (Sumadiningrat) dikatakan/ orang yang sudah kaku jangan berlagak/ jika tidak seperti Prangwedana//."*

*"Tandya Pangran perintah aglis/mring wadyanira sedaya/myang Suketaris printahe/Inggris Sepehi kinena/wadya-bala ngerayah/Sumadiningratan gempur/bang kidul sawernira//."*

*"Lalu Pangeran (Prangwedana) memerintahkan/ kepada pasukannya semua/ dan kepada sekretaris, perintahnya/ Inggris dan Sepoy diperbolehkan/ pasukannya untuk menjarah/ Sumadiningratan dirobohkan/ (hingga) ujung selatan//."*

*"gya wismanya Dyankang lalis/wusnya rinayah ingobar/saklangkung geni urube/tandya Pangran Prangwedana/saputra wayahira/myang Suketaris umangsuk/Ngloji percayeng Twan Besar//."*

*"Lalu rumah Raden (Sumadiningrat) yang sudah meninggal/ sesudah dijarah dibakar/ besar kobaran apinya/ lalu Pangeran Prangwedana/ bersama anak cucunya/ serta Sekretaris masuk/ di Loji tempat Tuan Besar//."*

*"kang kari layon wus ngambil/mring wadyanira kang tresna/wus sinaen ingkang layon/pinetak waten Jejeran/semanten Jeng Pangeran/Aprangwedana wus matur/myang Suketaris kanthinya//."*

*"Yang sudah meninggal (Raden Sumadiningrat) sudah diambil/ oleh pasukannya yang berbakti/ sudah dipulasara jenazahnya/ dikuburkan di Jejeran/ pada saat itu Kanjeng Pangeran/ Prangwedana sudah berbicara/ bersama Sekretaris temannya//."*

*"mring Tuwan Jendral neng Loji/saklangkung ing sukanira/Samadiningrat wus layon/rinayah wisma ingobar/Suketris kang merjaya/Tuwan Jindral tandya muwus/pangran lah andika seba//."*

*"Kepada Tuan Jendral di Loji/ sangat suka hatinya/ Sumadiningrat sudah meninggal/ dijarah rumahnya dibakar/ Sekretaris yang membunuh/ Tuan Jendral lalu berkata/ Pangeran (Prangwedana) engkau hendaknya menghadap//."*



*"mring Sultan baru taruni/angsur tabe kaslametan/myang sira Suketarise/ngirida maring Pangeran/tandya dyi mangsuk sigra/mri(ng) kantro gennya Sang Prabu/cundhuk lan Sang Nata Mudha."*

"Kepada Sultan baru yang muda/ mengaturkan berita keselamatan/ dan kamu Sekretaris/ iringilah Pangeran/ lalu keduanya segera masuk/ ke Keraton tempat sang Prabu/ bertemu Sang Raja Muda//."

Sebuah surat kabar kolonial yang terbit sekitar 14 hari setelah Geger Sepehi, *Java Government Gazette* Vol. 1, No. 19, 4 Juli 1812 M, juga mencatat kematian KRT Sumadiningrat yang ditulis dengan ejaan "*Toomogong Semood Deningrat*". Informasi mengenai kematian KRT Sumadiningrat ini juga disampaikan oleh William Major Thorn, seorang Deputy Quarter-Master General Angkatan Darat Inggris yang turut serta dalam ekspedisi pasukan British-Indian selama penaklukan Jawa. Thorn, yang saat itu berusia 30 tahun, dalam catatan harian yang diterbitkan pada tahun 1815 M atau tiga tahun setelah peristiwa Geger Sepehi, memberikan kesaksiannya tentang kematian KRT Sumadiningrat. Ia mencatat nama KRT Sumadiningrat tersebut dengan ejaan "*Toomoogong Senoot Deningrat*" (Thorn, [1815](#), p. 187):

*"..and, after the a severe conflict with the enemy, who were here in large numbers, and fighting desperately, they succeeded in opening the gate for Lieutenant-Colonel Dewar's column, who arrived just at this moment, after defeating the forces in the suburbs, in which affair their chieftain, the Toomoogong Senoot Deningrat, fell, who was one of the Sultan's principal advisers and chief instigators, in every hostile proceeding against British Government."*

"..dan, setelah konflik sengit dengan musuh, yang berada di sana dalam jumlah besar, dan berjuang mati-matian, mereka berhasil membuka pintu gerbang bagi barisan pasukan Letnan Kolonel Dewar, yang tiba tepat pada saat itu, setelah mengalahkan pasukan di pinggiran kota, yang menyebabkan jatuhnya pemimpin mereka, Toomoogong Senoot Deningrat, yang merupakan salah satu penasihat utama dan penghasut utama Sultan, dalam setiap proses permusuhan terhadap Pemerintah Inggris."

Jenazah KRT Sumadiningrat dimakamkan pada pukul 10 malam setelah diambil oleh pengikut dekatnya untuk dimakamkan di desa Jejeran, yang berjarak dua kilometer selatan Yogyakarta (*Serat Salasilah Para Loeloehur ing Kadanoeredjan*, [1899](#), p. 207). Terdapat catatan dari masyarakat (*konca*) Sumadiningratan, yang sekarang termasuk wilayah Tirtodipuran, bahwa setelah KRT Sumadiningrat meninggal, mereka merasa sangat sedih. Dalam surat yang mereka kirimkan kepada Mas Ngabehi Prawirawijaya dan Kyai Ngabehi Danukrama, mereka menyatakan perasaan kesedihan itu dengan kalimat:

*"...raosa konca sumadiningratan punika, kaupamaaken kewan waten ing wana, baten waten ingkang gadhah wana..."*

"...perasaan orang Sumadiningratan ini, seperti hewan di hutan, tapi tidak punya hutan lagi... (Carey, [1980](#), pp. 433-434)"

Mengapa KRT Sumadiningrat dimakamkan di Jejeran? Telah disebut di atas bahwa makam Jejeran di barat Masjid Mi'rajul Muttaqinallah adalah pemakaman anak-turun Kyai Kriyan (Kyai Ageng Wonokriyo). KRT Sumadiningrat adalah keturunan Kyai Kriyan. Bukti silsilah di atas sudah menunjukkan ketersambungan genealogis itu. Menjadi maklum jika jenazahnya dimakamkan di pemakaman leluhurnya. Oleh karena itu, sangat ganjil jika dikatakan bahwa makam KRT Sumadiningrat di Jejeran merupakan makam Ahmad bin Thoha Bin Yahya yang tidak memiliki hubungan keluarga yang jelas dengan Kyai Kriyan.

Lebih ganjil lagi, ternyata Cahyono memberikan keterangan lain yang berbeda mengenai peristiwa kematian Ahmad bin Thoha Bin Yahya. Sebab, dalam keterangan *manaqib* yang dibacakan oleh Cahyono, Ahmad bin Thoha Bin Yahya dikatakan meninggal pada Geger Sepehi karena ia mengaku sebagai KRT Sumadiningrat. Sedangkan, dalam pembacaan *manaqib* Habib Hasan di kesempatan lain, sebagaimana diunggah oleh akun Jati Sumo Negro, disebutkan bahwa Ahmad bin Thoha Bin Yahya meninggal pada Juni 1811 M akibat serangan tentara Inggris ("Singobarong!! Inilah *Manaqib* Habib Hasan Bin Thoha Bin Yahya Yang Jarang Diketahui," [2022](#)):

"Pada saat adanya penyerbuan dan penyerangan dari Legiun Inggris dan dibantu sekutunya yang bertujuan mencari Habib Hasan untuk dihabisi atau dibunuh, para prajurit Inggris tersebut mendatangi gudang senjata Habib Hasan yang berada di Jejeran, Bantul, Yogyakarta. Pada waktu itu Habib Hasan sedang melakukan koordinasi di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat terkait laporan dari para telik sandi yang menginformasikan bahwa akan ada penyerangan dari Legiun Inggris dan sekutunya yang saat itu kebetulan ada Habib Ahmad yang menjabat sebagai penghulu kraton yang tinggalnya di ndalem Suronatan sedang berkunjung di ndalem Jejeran. Ketika pasukan Inggris mengepung ndalem Jejeran atau gudang senjata yang selama ini juga sering disinggahi oleh Habib Hasan, Habib Ahmad dengan gagah berani menghadapinya. Beliau mengaku bernama Tumenggung Sumodiningrat panglima Mataram. Karena memang Habib Ahmad dan Habib Hasan wajahnya sangat mirip. Dengan keyakinan yang sangat kuat Habib Ahmad mempertahankan pengakuannya bahwa beliau adalah Habib Hasan atau KRT Sumodiningrat. Beliau mengaku sebagai KRT Sumodiningrat dengan pertimbangan bahwa Habib Hasan pada saat itu sedang diperlukan oleh Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat untuk menghadapi berbagai pihak di antaranya Inggris dan beberapa pemberontakan yang ada di wilayah Yogyakarta. Baik dari arah barat maupun dari arah timur. Karena kejadian itu untuk meyakinkan kebenaran sosok Habib Hasan pihak Inggris kemudian menyandera keluarga Habib Ahmad, namun, meskipun para

putra dan istri beliau sampai wafat, Habib Ahmad tetap mempertahankan pengakuannya bahwa beliau adalah KRT Sumodiningrat. Peristiwa ini terjadi pada bulan Juni tahun 1811 sebelum terjadinya Geger Sepehi di Yogyakarta. Dengan adanya kejadian itu maka pencarian terhadap Habib Hasan oleh Inggris sedikit kendor. Dan akhirnya dengan berbagai pertimbangan Habib Ahmad dimakamkan di Jejeran dan tetap dikenal sebagai Sumodiningrat. Dengan wafatnya Habib Ahmad, perjuangan KRT Sumodiningrat bisa bergerak lebih leluasa untuk menjadi panglima dan berjuang menghadapi para musuh. Karena para musuh dan legiun Inggris sepengetahuannya Habib Hasan sudah wafat. Selain beliau Habib Ahmad salah satu adik Habib Hasan yaitu Habib Husein yang dikenal dengan Mbah Kusumojati atau Raden Kusumojati yang wafat di Ngawen. Beliau juga berjuang dan wafat saat terjadi penyerangan Inggris di daerah Ngawen Wonosari Gunung Kidul. Setelah mendengar Habib Husen wafat, Habib Hasan mengambil alih komando benteng Ngawen. Beliau dan Raden Ronggo kemudian mengatur strategi untuk menghadapi rencana penyerbuan dari legiun Inggris baik dari wilayah Surakarta Surabaya dan Madiun yang besar-besaran akan menyerang Yogyakarta pada tahun 1812 yang akhirnya kita kenal dengan Geger Sepehi.”

Keterangan Cahyono di atas, selain bertentangan dengan *manaqib* Habib Hasan yang ia bacakan sebagaimana menjadi sasaran kajian artikel ini, juga bertentangan dengan fakta dan data sejarah. Sebab, ekspedisi Inggris-India baru mendarat di Cilincing pada 3 Agustus 1811 M (Carey, 2017, p. 47). Bila dikatakan bahwa Ahmad bin Thoha Bin Yahya wafat akibat diserang oleh tentara Inggris pada Juni 1811 M, tentu saja tidak mungkin. Sebab Inggris baru mendarat di Jawa pada Agustus 1811 atau sekitar dua bulan sebelum “peristiwa fiktif” kematian Ahmad bin Thoha Bin Yahya. Sedangkan pada 11 Juni 1811, ekspedisi Inggris-India ke Jawa yang meliputi 9000 pasukan India-Inggris, 57 kapal angkut, 34 kapal tempur baru berlayar dari Malaka.

Dari penelusuran atas sumber-sumber otoritatif tentang kematian KRT Sumadiningrat ini, jelaslah bahwa sang panglima utama ini gugur pada Geger Sepehi, 20 Juni 1812 M. Ia lalu dimakamkan di Jejeran, Plered, Bantul, Yogyakarta. Dengan demikian, melalui analisis panjang ini, jelas pula bahwa klaim KRT Sumadiningrat yang meninggal pada Geger Sepehi sebagai Ahmad bin Thoha Bin Yahya adalah kepalsuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis identitas utama KRT Sumadiningrat dan Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya, disimpulkan bahwa keduanya merupakan sosok yang berbeda. KRT Sumadiningrat bukan Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya, dan sebaliknya. Demikian juga, KRT Sumadiningrat bukan Ahmad bin Thoha Bin Yahya, dan sebaliknya. Tidak ada bukti sejarah yang menunjukkan bahwa KRT Sumadiningrat yang gugur dalam Perang Sepehi adalah Ahmad bin Thoha Bin Yahya. Oleh karena itu, narasi identitas Habib Hasan sebagai menantu Sultan Hamengkubuwono II, sebagai *patih lebet*, sebagai *patih jero*, sebagai sosok berjulukan *singobarong*, sebagai pembangun masjid di berbagai tempat di Jawa, dan perlawanannya terhadap penjajah atas nama Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, sebenarnya merupakan sejarah KRT Sumadiningrat, bukan Hasan bin Thoha Bin Yahya. Terakhir, berdasarkan sumber sejarah primer, makam KRT Sumadiningrat terletak di Jejeran, Wonokromo, Bantul, Yogyakarta, di sisi barat Masjid Mi'rajul Muttaqinallah, bukan di Semarang, Jawa Tengah.

## REFERENSI

- Agustriyanto, R. Sunu. (2018). *Sarasilah Trah Kraton Ngayogyakarta Ingkang Sumare Ing Makam Gunung Tambal Bantul* (edisi ketiga). Bantul.
- Arafat, M. Y. (2023, November 1). KRT Sumadiningrat Bukan Habib Hasan bin Thoha Bin Yahya Semarang. Tidak diterbitkan.
- Carey, P. (1980). *The Archive of Yogyakarta: Documents Relating to Politics and Internal Court Affairs*. Oxford: Oxford University Press for the British Academy.
- Carey, P. (2000). *The Archive of Yogyakarta: Documents Relating to Economic and Agrarian Affairs* (M. C. Hoadley, Ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Carey, P. (2008). *The Power of Prophecy Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*. Leiden - Boston: BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789067183031>
- Carey, P. (2017). *Inggris di Jawa, 1811-1816*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Dajapertama, R. M. N., & Dirdjasoebrata, R. M. B. (n.d.). *Serat "Radja-Poetra" (Babon Saking Swargi R.M. Toemenggung Sasrakoesoema Ing Kalasan-Ngajogyakarta)*. Surakarta: Drukkerij Melati Keprabon.
- Fatimah, S. (2019). *Peran Habib Hasan Bin Thoha (KRT. Sumodiningrat) dalam Melestarikan Tradisi Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Pada Masa Sultan Hamengku Buwono II, 1792-1819 M* (Tesis). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Habib Luthfi Menghadiri Haul Habib Hasan bin Thoha bin Yahya di Semarang. (2022, December 2).
- Haul Habib Hasan "Mutiara Terpendam Kota Semarang." (2018, March 1).

- Irawan, Y. (2019). *Catatan Sejarah dalam Babad Sepahi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2021). *Metodologi Sejarah* (cetakan V; M. Yahya, Ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mandoyokusumo, K. (1988). *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Museum Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Panular, P. A. (2019). Babad Ngengreng. *Proceeding International Symposium on Javenese Studies and Manuscripts of Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Pengajian Bisa Jadi Wahana Saling Mengingat. (2019, January 16).
- Peringatan Maulid Nabi dan Haul KRT Sumodiningrat (Habib Hasan) bersama Habib Luthfi bin Yahya. (2021, December 18). Retrieved November 22, 2023, from MT Darul Hasyimi Jogja website: [https://www.youtube.com/watch?v=2BodybreA\\_Q](https://www.youtube.com/watch?v=2BodybreA_Q)
- Serat Salasilah Para Loeloehur ing Kadanoeredjan*. (1899). Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sejarah Ratu*. (n.d.). Yogyakarta: Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Singobarong? Habib Luthfi: Makna Haul dan Sejarah dari Syech Kramat Jati Tumenggung Sumodiningrat. (2018, March 6). Retrieved November 22, 2023, from MT Darul Hasyimi Jogja website: <https://www.youtube.com/watch?v=fTsrc9PVKJY>
- Singobarong!! Inilah Manaqib Habib Hasan Bin Thoha Bin Yahya yang Jarang Diketahui. (2022, December 5). Retrieved November 22, 2023, from Jati Sumo Negoro website: <https://www.youtube.com/watch?v=iKXk3APjdo>
- Surat Kekancingan milik RM Sujatma, Nomor 26431, 21 Mulud 1875 Alip/16 Maret 1944 M
- Thorn, M. W. (1815). *Memoir of the Conquest of Java with the Subsequent Operations of the British Forces in the Orient*. London: Printed T. Egerton.